



Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis melalui Pola Asuh Orang Tua

Barokatun Nikmah^{1*}, Nurus Sa'adah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email: tun.nikmah10@gmail.com

Abstrak

Keharmonisan keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan antar anggota keluarga, misalnya hubungan antara ayah dengan ibu, hubungan antara orangtua dengan anak, dan hubungan antar anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua sebagai variabel moderator yang mampu memperkuat hubungan keharmonisan keluarga. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *narrative review*. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan hasil penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan menggunakan model naratif. Artikel atau jurnal penelitian didapatkan dari tiga database yaitu *Pubmed*, *Science Direct*, dan *Google Scholar*. Artikel jurnal yang digunakan sebagai referensi berkaitan dengan pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga serta jenis-jenis pola asuh orang tua dan penerapannya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak baik dalam hal perkembangan emosi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung memberikan dampak yang lebih positif terhadap perkembangan emosi dan perilaku sosial anak, sementara pola asuh otoriter dapat membatasi inisiatif anak dan menghambat perkembangan anak. Selain itu, spiritualitas diakui sebagai pondasi dalam memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan menciptakan keharmonisan. Keselarasan antara suami istri dalam menjalani kehidupan bersama serta sikap saling memahami dan saling menyayangi juga ditekankan sebagai hal yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan keharmonisan keluarga. Diperlukan komunikasi yang baik, konsistensi dalam memberikan aturan dan bimbingan, dukungan, serta kepedulian terhadap anak dalam pola asuh yang diterapkan untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak.

Kata kunci: harmonis, kesejahteraan keluarga, perkembangan emosi

PENDAHULUAN

Memiliki kehidupan berkeluarga yang sehat dan bahagia dalam jangka waktu panjang tentunya menjadi impian bagi sebuah pasangan suami istri. Sentuhan kasih sayang dan saling percaya dalam

lingkungan keluarga menjadi hal penting dalam membangun suasana yang positif (Noffiyanti, 2020). Oleh karena itu, Rifqi (2019) menyatakan bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat bagi para anggotanya untuk mengekspresikan perilaku dan emosi yang baik. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan hidup akan selalu datang menghampiri. Kondisi ini lah yang menjadi penyebab mengapa orang tua memiliki peran penting dalam memahami strategi untuk membangun keluarga yang harmonis terutama bagi yang sudah memiliki anak, karena kehidupan keluarga yang tumbuh dalam cinta dan perhatian akan membentuk generasi yang sehat dan bahagia. Dengan demikian, potensi dan bakat anak akan berkembang secara optimal dalam mencapai kesuksesan di masa depan (Ulfa & Na'imah, 2020).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin dan pengajar di dalam lingkungan keluarga terutama dalam hal membimbing anak, karena orang tua diyakini sebagai pemikul tanggung jawab pertama untuk merawat dan mendidik anak-anaknya (Lestari, 2016). Sebagian besar masyarakat percaya bahwa kesuksesan atau kegagalan anak sangat bergantung pada peran orang tua sebagai figur utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan moral serta karakter anak. Seperti yang diungkapkan oleh Laela (2017), bahwa keluarga yang tidak bahagia dan tidak teratur akan menimbulkan emosi negatif dan ketidakbahagiaan di lingkungan sekitarnya. Anak-anak dalam keluarga semacam ini cenderung memiliki ledakan emosi yang tidak terkontrol dan dapat mengganggu proses penyesuaian sosial mereka (Pratama, Syahnir & Karneli, 2016). Dampaknya adalah anak-anak akan mencari pelarian di luar lingkungan keluarga untuk mengatasi kesulitan batin yang dirasakan, yang tidak jarang dapat mengarah pada perilaku agresif (Rofiqah & Sitepu, 2019).

Menurut Roini (2018) pola asuh dalam keluarga mempunyai peran yang sangat berarti dalam perkembangan anak, karena masa perkembangan merupakan saat di mana anak mulai belajar untuk melepaskan ketergantungan pada orang tua sekaligus mencari identitas di dunia. Dalam proses pencarian identitas ini, anak muda cenderung memperhatikan dan meniru sikap orang yang lebih dewasa dibanding dirinya sambil berusaha mencerna harapan-harapan yang diinginkan oleh orang tua (Anisah, 2021). Model awal yang anak muda tiru dalam hal ini biasanya berasal dari pola asuh yang diterima dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk dasar dari proses belajar mulai dari keterampilan berbicara hingga memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat (Mahmudi, 2020). Pola asuh yang ditanamkan sejak kecil dalam keluarga inilah yang sering menjadi pedoman bagi anak muda dalam bertindak dan memandang dunia (Fellasar & Lestari, 2016).

Setiap keluarga diharapkan mampu menjaga keutuhan dan kesejahteraan anggotanya sebagai pondasi dalam membentuk individu yang sehat baik secara jasmani, rohani dan sosial (Ulfiyah, 2016). Menurut Telaumbanua dan Nugraheni (2018), kontribusi keluarga terhadap kesejahteraan individu merupakan faktor utama dalam menciptakan masyarakat yang sehat secara menyeluruh. Masyarakat yang sehat tidak hanya merujuk pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan hubungan sosial yang baik sehingga dapat menjadi landasan dalam membangun bangsa. Oleh karena itu, keluarga berperan penting dalam membentuk struktur sosial, dan keutuhan keluarga menjadi landasan bagi keutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, upaya menjaga keharmonisan keluarga sangat berdampak pada kesejahteraan individu dan masyarakat yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Saat ini sering ditemui fenomena ketidakharmonisan dalam keluarga di berbagai lapisan masyarakat Indonesia yang tercermin dari peningkatan angka perceraian dari tahun ke tahun. Menurut data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Departemen Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk yang telah bercerai hidup mencapai 3,97 juta orang hingga akhir Juni 2021. Angka ini setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa (Kusnandar, 2021). Dengan demikian, fenomena ini menjadi perhatian utama karena dampaknya yang luas terhadap kehidupan sosial dan struktur keluarga di Indonesia.

Data yang ada menunjukkan bahwa masih banyak keluarga yang belum dapat mengupayakan keharmonisan dalam berumah tangga. Hal ini menimbulkan keprihatinan dan berbagai pertanyaan tentang alasan keharmonisan keluarga yang sulit dicapai, sehingga banyak pasangan suami istri yang mengakhiri hubungan dengan perceraian. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini sebenarnya mengarah pada upaya mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut agar dapat mengurangi angka perceraian dengan harapan keluarga dapat mencapai tingkat harmonis yang lebih baik. Melihat fenomena yang terjadi, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian khususnya yang berkenaan dengan penerapan pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga untuk melihat bagaimana hal tersebut dapat membantu menciptakan keluarga yang harmonis agar dapat dipahami oleh para anggota keluarga khususnya orang tua, serta bagi para individu yang akan memulai kehidupan berkeluarga.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *narrative review* yang dilakukan dengan cara mengumpulkan artikel atau jurnal penelitian dari tiga database utama, yaitu *Pubmed*, *Science Direct*, dan

Google Scholar. Karakteristik utama dari jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif, di mana informasi yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis kemudian diuraikan secara rinci agar dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

Pada proses pencarian *literature*, peneliti mengelompokkan data berdasarkan hasil penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan menggunakan model naratif. Artikel jurnal yang memenuhi kriteria dari tujuan penelitian dikumpulkan dan diringkas dengan mencantumkan nama peneliti, tahun terbit, judul, metode, hasil penelitian, dan sumber basis data. Berdasarkan tahapan yang ada, maka peneliti menemukan artikel jurnal yang sesuai dengan tujuan penelitian yang kemudian dijadikan referensi utama dalam penulisan artikel ini. Artikel jurnal yang digunakan sebagai referensi berkaitan dengan pentingnya keharmonisan dalam rumah tangga serta jenis-jenis pola asuh orang tua dan penerapannya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak baik dalam hal perkembangan emosi dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keharmonisan dalam keluarga merupakan kondisi terbaik di mana individu dapat mengembangkan kepribadian yang sehat (Endriani, 2017). Kepribadian yang sehat dan keluarga yang harmonis memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat yang positif, yang pada akhirnya menjadi pondasi bagi kemajuan bangsa. Keluarga pada dasarnya memiliki tujuan untuk menciptakan kebahagiaan, yang tercermin dalam usaha membentuk keluarga yang harmonis dan sehat. Namun, terkadang pola asuh orang tua dapat menjadi penyebab ketidakmampuan keluarga mencapai kesehatan dan kebahagiaan tersebut (Tarmujianto, 2020). Pola asuh yang tidak jelas dapat

menyebabkan terjadinya kerenggangan di dalam sebuah keluarga, dan para anggota keluarga akhirnya terpaksa menjalani kehidupan yang kurang nyaman. Hal ini kemudian yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga (Shihab, 2020).

Membangun sebuah keluarga merupakan hal yang mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan keharmonisan yang didambakan oleh setiap suami istri sangatlah sukar (Uliyah, Nasor, Damrah & Mukmin, 2019). Menurut Mawarpury dan Mirza (2017), kesukaran tersebut dapat terjadi karena pengalaman hidup yang berbeda-beda dari setiap diri pasangan suami istri, sehingga memiliki harapan dan cara yang berbeda pula dalam membangun rumah tangga yang diinginkan. Meskipun banyak rumah tangga yang dibangun atas dasar cinta, ternyata masih banyak dijumpai kegoncangan didalamnya yang dapat membawa pada ketidakharmonisan bahkan kehancuran dalam keluarga apabila tidak ditanggapi dan diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis *literature review* yang membahas tentang peran orang tua dalam pola asuh anak, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan hasil positif. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Sainul, 2018) memberikan penjelasan lebih mendalam bahwa spiritualitas berperan sebagai faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap keharmonisan keluarga, dan juga merupakan faktor yang mampu mempengaruhi kekuatan hubungan antara cinta dan spiritualitas antara anggota keluarga. Temuan ini memiliki implikasi bahwa untuk memupuk perasaan cinta pada pasangan suami-istri agar dapat mewujudkan keharmonisan keluarga dan memperkuat hubungan antar keduanya, maka pasangan tersebut perlu mengembangkan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari penelitian ini sejalan dengan pernyataan bahwa keharmonisan keluarga dapat terjadi apabila keluarga mampu

memenuhi kebutuhan pokok jasmani dan rohani para anggotanya (Sholihah & Faruq, 2020). Hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga khususnya pasangan suami istri yang merupakan orang tua dalam sebuah rumah tangga.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Novasari dan Suwanda (2016) menyatakan hubungan keluarga yang kurang berdampak positif pada tingkat keharmonisan terletak pada pola asuh orang tua yang otoriter. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter akan memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak. Dijelaskan pula bahwa terdapat pola asuh yang berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak yaitu pola asuh demokratis. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka kualitas perilaku sosial anak juga akan semakin rendah. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin baik pula perilaku sosial anak.

Hasil penelitian Sonia dan Apsari (2020) menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan orangtua dalam proses mendidik dan membesarkan anak tidak hanya terdiri dari satu, melainkan dari berbagai jenis pola asuh. Hal tersebut juga terlihat dalam kehidupan pasangan suami istri, dimana pasangan tersebut juga berasal dari latar belakang keluarga dengan pola asuh yang berbeda. Keadaan ini lah yang menyebabkan strategi *coping* perlu diterapkan pada pasangan keluarga yang sudah memiliki anak untuk menangani perbedaan pendekatan yang ada (Saidiyah & Julianto, 2016).

Pola asuh merupakan salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak, dan mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan konsep diri anak (Anisah, 2021). Penerapan berbagai jenis pola asuh seperti pola asuh otoriter, permisif dan demokratis ini lah yang menghasilkan perbedaan

dalam konsep diri anak (Roini, 2018). Pola asuh yang sehat menduduki peringkat teratas dalam mendukung perkembangan dan memperkuat kemandirian anak. Pola asuh yang sehat berkaitan dengan cara orang tua berkomunikasi, berinteraksi dan bertindak terhadap anak, dimana setiap kata dan tindakan harus dipertimbangkan secara bijaksana, mendukung, konsisten, penuh kedamaian, peduli, santai, dan bertanggung jawab yang dimaksudkan agar anak dapat mengambil contoh dari orang tuanya (Rahman, 2018).

Dampak dari pola asuh yang sehat dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Orang tua yang bijaksana dalam memberikan penjelasan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak; 2) Orang tua yang memberikan dukungan dapat mendorong anak untuk meningkatkan harga diri; 3) Orang tua yang konsisten dalam perkataan dan tindakan dapat membuat anak menjadi tegas dan percaya pada kemampuan diri; 4) Orang tua yang menciptakan kedamaian dalam lingkungan keluarga secara tidak langsung telah memberikan teladan yang baik, sehingga dapat mendorong perilaku positif anak tanpa adanya tekanan; 5) Orang tua yang menunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan kondisi emosional anak dapat meningkatkan kepercayaan diri dan empati pada anak; 6) Orang tua yang bersikap santai namun tetap bijaksana ketika memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada anak dalam bertindak akan membuat anak merasa dipercaya dan dihargai; 7) Orang tua yang bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab pula atas tindakan yang dilakukannya (Suteja & Yusriah, 2017).

Keharmonisan dalam keluarga mencerminkan kebahagiaan dalam ikatan cinta dan kasih antara suami istri yang didasari oleh kesediaan dan keselarasan dalam menjalani kehidupan bersama. Keharmonisan keluarga juga dapat diartikan sebagai kondisi di mana setiap anggota keluarga berperan sesuai dengan fungsinya dan

senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai agama (Sainul, 2018). Menurut, suami dan istri dapat menikmati ketenangan secara lahir dan batin karena merasa cukup dan puas dengan segala hal yang telah dicapai baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga yang umumnya menyangkut dengan nafkah, keintiman, dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar (El-Sutha, 2017).

Adapun pengertian pola asuh yang dikemukakan oleh Sari, Sumardi dan Mulyadi (2020) adalah cara orangtua dalam berinteraksi dengan anak, seperti memberikan kasih sayang, mendengarkan pendapat anak dan membantu anak mengatasi masalah. Perilaku orang tua tersebut kemudian akan dijadikan oleh anak sebagai contoh ketika melakukan sesuatu dan berinteraksi dengan orang lain (Haeriah, 2018). Dengan demikian, pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing dan melatih, yang terwujud dalam bentuk penerapan kedisiplinan, memberikan teladan yang baik, memberikan kasih sayang, serta memberikan hukuman atau ganjaran agar anak dapat bertanggung jawab dan mempertimbangkan setiap tindakannya (Aslan, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Lukmawati (2018) menyatakan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga dan tidak sesuainya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mengakibatkan anak menjadi korban, yang kemudian akan berdampak negatif bagi perkembangannya. Kondisi tersebut sering membuat anak cenderung mengalami konflik-konflik internal seperti perasaan mudah tersinggung, sulit mengontrol emosi, merasa frustrasi, menurunnya motivasi belajar, bahkan dapat terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat.

KESIMPULAN

Keharmonisan dalam keluarga dan pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak dan secara tidak langsung dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pola asuh yang tidak jelas atau tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan emosi, sosial, dan konsep diri anak. Pola asuh demokratis cenderung memberikan dampak yang lebih positif terhadap perilaku sosial anak, sementara pola asuh otoriter dapat membatasi inisiatif anak dan menghambat perkembangan anak. Selain itu, spiritualitas juga diakui sebagai pondasi dalam memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan menciptakan keharmonisan. Diperlukan komunikasi yang baik, konsistensi dalam memberikan aturan dan bimbingan, dukungan, serta kepedulian terhadap anak dalam pola asuh yang diterapkan untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak. Keselarasan antara suami istri dalam menjalani kehidupan bersama serta sikap saling memahami dan saling menyayangi juga ditekankan sebagai hal yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, kesadaran dan upaya orang tua untuk memahami peran dan dampak dari pola asuh yang diterapkan, serta kesiapan untuk berkomunikasi, beradaptasi, dan belajar dari setiap situasi dalam keluarga menjadi hal penting dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

REFERENSI

Anisah, A. S. (2021). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>

- Aslan. (2019). Peran pola asuh orang tua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- El-Sutha, S. H. (2017). *Kado istimewa calon pengantin*. Wahyu Qolbu.
- Endriani, A. (2017). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 42–49. <https://doi.org/10.33394/jp.v4i2.3024>
- Fellasar, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90.
- Haeriah, B. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak kelompok B taman kanak-kanak PGRI Gerunung tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 184–188. <https://doi.org/10.58258/jime.v4i1.340>
- Kusnandar, V. B. (2021). Daftar provinsi dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak. *Katadata Media Network*.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan konseling keluarga dan remaja*. UIN Sunan Ampel Press.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Kencana Prenadamedia Group.
- Mahmudi, A. (2020). Pengaruh bimbingan konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v1i2.587>
- Mawarpury, M., & Mirza. (2017). Resiliensi dalam keluarga: Perspektif psikologi. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 96–106. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- Noffiyanti. (2020). Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.24014/0.8710152>
- Novasari, T., & Suwanda, I. M. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (studi pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya). *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 1991–2005. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v4n3.p%p>

- Oktaviani, D., & Lukmawati. (2018). Keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa kelas 9 MTS negeri 2 Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2027>
- Pratama, R., Syahniar, & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Jurnal Konselor*, 5(4), 238–246. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Rahman, I. A. (2018). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 11(8), 69–82. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a6>
- Rifqi, E. (2019). Pengaruh keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga di desa Titian Resak kecamatan Seberida kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24014/0.878930>
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(9), 99–107. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2136>
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21–32. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: Studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124–133. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>
- Sainul, A. (2018). Konsep keluarga harmonis dalam Islam. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan*, 4(1), 86–98. <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v4i1.1421>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Shihab, N. (2020). *Keluarga kita: Mencintai dengan lebih baik*. Penerbit Buah Hati.

- Sholihah, R., & Faruq, M. A. (2020). Konsep keluarga sakinah menurut Muhammad Quraish Shihab. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 112–130.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128–135. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Tarmujianto. (2020). Peranan pendidikan akhlak dalam menciptakan keluarga bahagia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 55–70. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3435>
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Sosio Informa: Jurnal Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 4(2), 418–436. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1474>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Ulfiah. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. Ghalia Indonesia.
- Uliyah, T., M, Nasor., M, D. Khair., & Mukmin, H. (2019). Pelaksanaan dakwah jamaah tabligh dalam membina keluarga sakinah. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 237–251.